

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Buah Naga

Menurut Soekartawi (1989), ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input). Menurut Mubyarto (1994), usahatani adalah himpunan sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan di atas tanah itu, sinar matahari, bangunan, dan lain sebagainya (Mubyarto, 1994).

Usahatani merupakan pekerjaan manusia, dimana sekelompok individu melakukan kegiatan dimana didalamnya terdapat input, proses produksi, dan output yang dihasilkan. Dalam hal ini output yang dihasilkan oleh petani adalah buah naga segar, dimana dalam proses produksinya terdapat beberapa proses diantaranya:

a. Persyaratan Tumbuh Tanaman

Tanaman buah naga merupakan tanaman tahunan dan termasuk tanaman tropis. Curah hujan yang ideal untuk pertumbuhan buah naga sekitar 60 mm/bulan atau 720 mm/tahun. Pada curah hujan 600 sampai 1.300 mm/tahun tanaman buah naga juga dapat tumbuh dengan baik. Tanaman buah naga tidak tahan terhadap genangan air, hujan yang terlalu deras dan berkepanjangan bisa menyebabkan kerusakan tanaman, terutama pembusukan akar dan akan merambat sampai pangkal batang. Intensitas sinar matahari yang dibutuhkan sekitar 70%-80%, karena itulah tanaman ini sebaiknya ditanam di lahan tanpa naungan dan sirkulasi udara juga baik.

Tanaman buah naga sebaiknya ditanam pada dataran rendah antara 0-350 m dpl. Suhu udara yang ideal antara 26°C- 36°C dan kelembaban 70%-80%. Tanah harus teraerasi dengan baik dengan derajat kemasaman antara pH 6,5 sampai 7. Agar tanaman buah naga dapat tumbuh dengan baik dan maksimal, media tumbuhnya harus subur dan mengandung bahan organik cukup dengan kandungan kalsium tinggi (Yuliarti, 2012).

b. Penanaman Buah Naga

(1) Penyiapan lahan

Tanaman buah naga tidak membutuhkan lahan tanam yang luas dan solum tanah yang dalam. Karena akarnya hanyalah akar permukaan, berbentuk serabut, pendek (maksimal 30 cm), tidak menembus jauh sampai kedalam tanah. Sehingga lahan tanam

yang harus diolah tidaklah luas hanya sekitar satu meter dari tanaman saja. Hal yang terpenting adalah mempersiapkan lubang tanam dengan luas 40cm x 40cm dengan kedalaman 50cm. lubang tanam sebaiknya diisi dengan media tanam yang subur dan gembur dan mengandung banyak unsure hara yang sangat dibutuhkan tanaman buah naga (Yuliarti, 2012).

(2) Memasang Tiang Penyangga

Langkah berikutnya adalah memasang tiang penyangga. Tiang penyangga merupakan kebutuhan mutlak dalam budidaya buah naga, karena tanaman buah naga tidak dapat berdiri sendiri sehingga diperlukan penopang tanaman. Tiang penyangga buah naga sebaiknya dipasang dengan tinggi 2,5m, bahan tiang penyangga sebaiknya berbahan beton yang kuat mengingat buah naga dapat mencapai umur puluhan tahun (Yuliarti, 2012).

(3) Penanaman Buah Naga

Setelah tiang penyangga sudah dipasang, selanjutnya adalah menanam bibit buah naga kedalam lubang tanam dengan lebar 40cm x 40cm dengan kedalaman 50cm. dalam setiap tiang penyangga dapat ditanami 3 sampai 4 bibit buah naga. Penanaman buah naga sebaiknya ditanam dengan jarak tanam 3 x 3m agar tanaman dapat berproduksi secara maksimal (Yuliarti, 2012).

(4) Pemupukan

Salah satu tindakan perawatan buah naga yaitu dengan melakukan pemupukan, pemupukan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan

dan produksi tanaman buah naga. Untuk menghasilkan tanaman yang baik maka diperlukan unsur hara yang seimbang, unsur hara tersebut dapat diperoleh dari media tanam atau lahan tanam, namun ketersediaan dalam tanah tidak selamanya cukup, oleh karena itu pemukiman sangat diperlukan. Penggunaan pupuk dapat berupa pupuk kimia atau buatan atau dengan menggunakan pupuk organik. Pupuk yang dipergunakan sebaiknya mengandung unsur makro seperti (N, P, K, Ca, Mg, S) dan unsur mikro seperti (Fe, Mn, Mo, Bo, Co, Zn, Cl, C,o) (Yuliarti, 2012).

(5) Pengairan

Tanaman buah naga membutuhkan pengairan yang rutin. Walaupun buah naga membutuhkan tanah pada kondisi kering, akan tetapi untuk memenuhi masa pertumbuhannya tetap diperlukan air yang cukup untuk membantu reaksi fisiologis dari tanaman buah naga untuk menyalurkan hara yang diserap tanaman dari dalam tanah. Pengairan dapat dilakukan sekali dalam seminggu, apabila dalam satu minggu terdapat hujan maka pengairan tidak lagi dilakukan (Yuliarti, 2012).

(6) Pemangkasan

Pemangkasan dilakukan untuk membuang batang tanaman yang sudah tidak produktif atau membuang tunas air sehingga pertumbuhan dan produksi dapat terfokus pada batang tanaman yang dikehendaki. Pada tanaman buah naga muda pemangkasan sebaiknya dilakukan setelah tanaman pertumbuhannya sudah

melampaui tinggi tiang penyangga. Hal tersebut dilakukan agar setelah tanaman sudah mencapai tinggi optimum dapat segera menumbuhkan tunas baru bakal buah (Yuliarti, 2012).

(7) Pengendalian Hama Dan Penyakit

Tanaman buah naga termasuk kedalam tanaman dengan minim serangan hama dan penyakit. Namun tentunya dalam budidaya selalu ada gangguan dari hama dan penyakit. Hama yang biasanya menyerang tanaman buah naga antara lain kutu kebul, tungau, kutu putih, bekicot, burung. Penyakit yang dapat menyerang buah naga antara lain busuk pangkal batang, busuk bakteri, dan fusarium (Yuliarti, 2012).

(8) Panen Dan Pasca Panen

Buah naga mulai berbuah pada umur 1 sampai 1,5 tahun setelah tanam pada kondisi yang baik. Umur produktif buah naga dapat mencapai lebih dari 30 tahun. Untuk mendapatkan hasil yang berkualitas tentunya diperlukan penanganan panen dan pasca panen yang benar. Meliputi waktu pemanenan, pemilihan buah yang akan dipanen, cara panen, ketepatan pengemasan, dan pengangkutan (Yuliarti, 2012).

2. Konsep Pendapatan Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Ilmu usahatani

sangat penting dalam ilmu pertanian. Untuk memaksimalkan dalam pengelolaan usahatani sendiri diperlukan unsur-unsur pokok yang merupakan faktor – faktor utama dalam usahatani. Unsur – unsur pokok tersebut sering disebut faktor produksi (input). Proses produksi pertanian adalah proses yang mengkombinasikan faktor – faktor produksi pertanian untuk menghasilkan produksi pertanian (output). Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi. Sehingga bagaimana petani melakukan usaha secara efisien sehingga dapat mencapai tingginya produksi dan produktivitas (Soekartawi, 2002).

Mubyarto (1989), menyatakan bahwa produktivitas dan produksi pertanian yang lebih tinggi dapat dicapai melalui dua cara :

- a. Perbaiki alokasi sumber daya yang dimiliki petani termasuk dalam penggunaan lahan dan tenaga kerja. Rendahnya produktivitas akan menentukan pendapatan yang diperoleh petani pada tingkat biaya dan harga produk yang sama, maka pendapatan akan lebih tinggi apabila produktivitasnya lebih tinggi.
- b. Memperkenalkan sumberdaya baru dalam bentuk modal dan teknologi. Teknologi dapat berupa perubahan cuaca, jenis tanaman, serta sarana lainnya yang dapat digunakan dalam proses produksi. Suatu teknologi baru dapat diterima petani jika memberikan keuntungan yang berarti dan dengan penerapan teknologi akan terjadi peningkatan pendapatan. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

Pendapatan kotor adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Menurut Soekartawi (2002), banyak istilah yang digunakan untuk menyatakan ukuran pendapatan dan keuntungan usahatani. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- b. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
- c. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.

Menurut Hernanto (1993), ada beberapa ukuran pendapatan petani yaitu:

- a. Pendapatan kerja petani (*operator labor income*), yaitu diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan nilai inventaris.
- b. Setelah itu dikurangi dengan semua pengeluaran baik yang tunai maupun yang tidak diperhitungkan.
- b. Penghasilan kerja petani (*operator farm labor earning*), yaitu diperoleh dari menambah pendapatan kerja petani ditambah dengan penerimaan tidak tunai.
- c. Pendapatan kerja keluarga (*family farm labor earning*), yaitu merupakan hasil balas jasa dari petani dan anggota keluarga.
- d. Pendapatan keluarga (*family income*), yaitu dengan menjumlahkan semua pendapatan petani dan keluarganya dari berbagai sumber.

Menurut Soekartawi (1994), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Menurut BPS (2011), pendapatan rumah tangga petani merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan dalam kegiatan pertanian dan pendapatan dari luar sektor pertanian. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$Prt = Pof + Poof + Pnf$$

Dimana :

Prt = Jumlah pendapatan rumah tangga petani buah naga

Pof = Jumlah pendapatan *on farm*

Poof = jumlah pendapatan *off farm*

Pnf = Jumlah pendapatan *non farm*

Untuk pendapatan dari usaha tani buah naga digunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = Y.PY - \sum_{i=1}^n Xi.Pxi - BTT$$

Keterangan:

π = keuntungan

Y = hasil produksi (kg)

Py = Harga hasil produksi (Rp)

Xi = faktor produksi ke-i

Pxi = harga faktor produksi k-i (Rp/satuan)

BTT = biaya tetap total

Untuk mengetahui apakah usahatani buah naga yang dilakukan petani menguntungkan atau tidak bagi petani maka digunakan analisis imbalan penerimaan dan biaya dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan
TC = Total biaya

Jika $R/C > 1$, maka usahatani buah naga mengalami keuntungan.

Jika $R/C < 1$, maka usahatani buah naga mengalami kerugian.

Jika $R/C = 1$, maka usahatani buah naga berada dalam titik impas.

Selanjutnya dalam melakukan analisis produksi usahatani buah naga dilakukan pula analisis estimasi produksi atau analisis trend. Analisis trend digunakan untuk melakukan peramalan pada masa yang akan datang.

Untuk melakukan peramalan dengan baik, maka dibutuhkan berbagai macam data yang cukup dan diamati pada periode waktu tertentu (*time series*). Metode yang dapat digunakan untuk analisis *time series* yaitu:

- Metode garis linear yang dapat digunakan secara bebas (*free hand method*)
- Metode setengah rata-rata (*semi average method*)
- Metode rata-rata bergerak (*moving average method*)
- Metode kuadrat terkecil (*least square method*)

Dalam penelitian ini akan digunakan analisis trend dengan metode kuadrat terkecil (*least square method*). Persamaan garis linear dari analisis *time series* akan mengikuti: $Y = a + b \times X$ Dimana Y adalah variabel *dependen* (tak

bebas) yang dicari trend nya, dan x adalah variabel *independen* (bebas) dengan menggunakan waktu (tahun). Sedangkan untuk mengetahui konstanta (a) dan parameter (b) dapat dipakai persamaan:

$$a = \frac{\sum y - c \sum x^2}{n} \quad \text{dan} \quad b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

3. Konsep Kemiskinan

Menurut Sajogyo (1983), kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kehidupan minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan. Definisi kemiskinan terbagi atas tiga yaitu kemiskinan relatif, kemiskinan absolut, kemiskinan struktural dan kultural. Kemiskinan relatif merupakan kondisi masyarakat karena kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Kemiskinan struktural dan kultural merupakan kemiskinan yang disebabkan kondisi struktur dan faktor-faktor adat budaya dari suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang.

Menurut Salim (1984), jumlah penduduk miskin terbesar berada pada karakteristik wilayah pedesaan yang sumber utama mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai petani, kelompok penduduk miskin perlu menjadi fokus langkah kebijakan oleh karena mereka tidak memiliki kekuatan untuk menyaingi atau mengimbangi kekuatan ekonomi kelompok penduduk yang bisa memperoleh bagian pendapatan yang lebih besar. Mereka tidak memiliki modal, tidak memiliki kecakapan, dan tidak

memperoleh kesempatan yang sama dengan mereka yang bergerak disektor *modern* dalam fasilitas kredit perbankan, permodalan, pemasaran, pendidikan, pengadilan, dan lain-lain.

Menurut Salim (1984), penduduk miskin bisa dilihat dari pengeluaran untuk kebutuhan hidupnya yang umumnya mereka yang miskin memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, dan keterampilan atau faktor yang dimiliki sedikit sehingga kemampuan memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
2. Mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan tidak cukup untuk memperoleh garapan ataupun modal usaha.
3. Tingkat pendidikan mereka rendah dan waktu mereka habis terpakai untuk mencari nafkah sehingga tidak ada waktu lagi untuk belajar. Anak-anak mereka juga demikian karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan sehingga turun temurun akan terjatuh pada keadaan pendidikan rendah.
4. Kebanyakan mereka tinggal di pedesaan. Banyak antara mereka tidak memiliki tanah walaupun ada hanyalah sedikit atau sempit, karena umumnya kegiatan pertanian hanya musiman sehingga kesinambungan kerja kurang terjamin.
5. Banyak diantara mereka hidup di kota dengan umur yang relatif muda dan belum mempunyai keterampilan (*skill*) sedangkan di negara berkembang ini belum siap menampungnya.

4. Pengeluaran Rumah Tangga

Pola pengeluaran rumah tangga merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk dan perubahan komposisinya sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan. Tingkat pengeluaran masyarakat berbeda satu sama lain, perbedaan tersebut berdasarkan golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan prinsip pangan (Esmara, 1986).

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan selisih pengeluaran anggota rumah tangga ekonomi untuk mengkonsumsi makanan dengan pengeluaran untuk perumahan, sandang, dan barang atau jasa. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran untuk non makanan. Perubahan dalam pola konsumsi yang cepat dikarenakan perubahan daya beli masyarakat khususnya bagi golongan penduduk berpendapatan menengah kebawah akan lebih mengutamakan konsumsi makanan dari pada bukan makanan (non makanan).

Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik (2007) pengeluaran lainnya adalah pengeluaran non konsumsi dan pembayaran dari seluruh anggota rumah tangga ekonomi. Pengeluaran ini mencakup berbagai pengeluaran untuk pajak maupun iuran, tabungan, premi asuransi, pembayaran hutang, bunga, pengeluaran untuk pesta maupun biaya-biaya keagamaan dan sebagainya. Adapun dari kedua pengeluaran ini, pengeluaran konsumsilah yang paling penting dan banyak berpengaruh dalam melihat kemampuan

daya beli rumah tangga sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik minimum lainnya. Besarnya pengeluaran per kapita untuk kelompok makanan masih lebih dari 60 persen dari total pengeluaran atau lebih dari dua kali pengeluaran untuk kelompok bukan makanan (non makanan).

Pengeluaran konsumsi kelompok makanan terdiri dari pengeluaran untuk:

- a. Makanan, yang meliputi padi-padian, umbi-umbian, ikan dan udang segar dan sejenisnya, ikan dan udang yang diawetkan dan sejenisnya, daging segar, daging yang diawetkan, hasil ikutan daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, bahan minuman, bumbu-bumbuan dan konsumsi bahan makanan lainnya.
- b. Makanan dan minuman jadi.
- c. Tembakau dan sirih, yang meliputi rokok putih, rokok kretek, cerutu dan tembakau.

Pengeluaran untuk kelompok bukan makanan terdiri dari pengeluaran untuk:

- a. Perumahan, bahan bakar, air dan penerangan.
- b. Aneka barang dan jasa.
- c. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala.
- d. Pajak dan asuransi.
- e. Keperluan untuk pesta dan upacara.

Pada umumnya pola konsumsi makanan di Indonesia masih mengandalkan sebagian besar dari konsumsi makanan pada makanan pokok. Makanan pokok yang umumnya digunakan adalah seperti beras, jagung, umbi-umbian (singkong dan ubi jalar) dan sagu. Disamping makanan pokok,

penduduk Indonesia juga memakan lauk, sayuran, dan buah-buahan. Pada lauk hewani, penduduk Indonesia relatif lebih banyak makan ikan daripada daging dan telur (Almatsier, 2006).

Pola konsumsi khususnya konsumsi pangan rumahtangga merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesehatan dan kecerdasan serta produktivitas rumahtangga. Dari sisi norma gizi terdapat standar minimum jumlah makanan yang dibutuhkan seorang individu agar dapat hidup sehat dan aktif beraktivitas. Dalam ukuran energi dan protein masing-masing dibutuhkan 2200 Kkal/kapita/hari dan 46,2 gram/kapita/hari. Kekurangan konsumsi bagi seseorang dari standar minimum umumnya akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan dan aktivitas serta produktivitas kerja. Dalam jangka panjang kekurangan konsumsi pangan dari sisi jumlah dan kualitas (terutama pada anak balita) akan berpengaruh terhadap kualitas sumberdaya manusia (Rachman dan Supriyati, 2004).

Rumahtangga yang mempunyai pendapatan tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, jumlah, dan ragam baik barang maupun jasa yang akan dibeli rumah tangga sedangkan untuk rumahtangga yang mempunyai pendapatan yang rendah, sebagian besar pendapatannya akan dialokasikan untuk membeli barang kebutuhan primer (pokok) dan hanya sebagian kecil untuk membeli barang kebutuhan sekunder (Anggraeni dan Retno, 2005).

5. Kesejahteraan

Ada beberapa parameter, yang umum digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan yaitu menurut Mosher (1987), Sajogyo (1997), dan

Badan Pusat Statistik (2007). Menurut Mosher (1987), yang paling penting dari kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan keluarga bergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesejahteraan dan lapangan kerja.

Menurut Sukirno (1985), kesejahteraan adalah suatu yang bersifat subjektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda pula terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Terdapat lima kelompok kebutuhan yang membentuk suatu hirarki dalam mencapai kesejahteraan yaitu (1) kebutuhan fisiologis yaitu pangan, sandang, dan papan, (2) kebutuhan sosial, perlu interaksi, (3) kebutuhan akan harga diri, (4) pengakuan kesepakatan dari orang lain, dan (5) kebutuhan akan pemenuhan diri.

Peningkatan taraf hidup dapat diartikan sebagai peningkatan kualitas hidup yang meliputi:

- a. Kesejahteraan ekonomi, sehingga tercapai peningkatan pendapatan yang cukup untuk menghidupi keluarga, membiayai pendidikan anak-anak serta untuk memelihara kesehatannya. Kesejahteraan sosial, tersedianya sarana pendidikan yang sedapat mungkin sampai tingkat SMA/ sederajat, sarana kesehatan dengan obat-obatan yang cukup, ketersediaan sarana peribadatan, sarana komunikasi yang lancar, sarana air bersih, lingkungan pemukiman yang asri, serta keamanan dan ketentraman yang terjamin.

- b. Kesejahteraan spiritual, dimana kehidupan beragama berkembang untuk bertujuan antara lain memantapkan keyakinan bahwa hidup didaerah baru merupakan ibadah guna memanfaatkan sumber daya alam yang telah diberikan tuhan kepada setiap manusia.

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan dengan pendapatan atau penghasilannya. Menurut Badan Pusat Statistik (2007), pengukuran tingkat kesejahteraan dilakukan dengan melihat pola pengeluaran rumah tangga yang dilihat berdasarkan pengeluaran untuk makanan (pangan) dan bukan makanan (non pangan). Badan Pusat Statistik dalam indikator kesejahteraan rakyat Provinsi Lampung tahun 2007 mengevaluasi kesejahteraan masyarakat berdasarkan enam indikator yang meliputi informasi mengenai :

- a. Kependudukan, meliputi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, persebaran dan kepadatan penduduk, komposisi dan struktur umur penduduk, angka beban tanggungan dan fertilitas.
- b. Kesehatan dan gizi, meliputi derajat kesehatan masyarakat, fasilitas dan tenaga kesehatan, dan status kesehatan bayi.
- c. Pendidikan, meliputi kemampuan membaca dan menulis, tingkat partisipasi sekolah, fasilitas pendidikan, dan tingkat pendidikan yang ditamatkan.
- d. Taraf dan pola konsumsi, meliputi rata-rata pengeluaran per kapita, perkembangan distribusi pendapatan, dan rata-rata pendapatan per kapita.

- e. Perumahan, meliputi informasi kondisi fisik bangunan, luas lantai, utilitas dan fasilitas tempat tinggal, penggunaan air bersih, dan jarak sumber air minum ke tempat penampungan tinja.
- f. Sosial budaya dan keagamaan, meliputi kegiatan sosial dan budaya, serta keagamaan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Permasalahan tentang pendapatan rumah tangga petani cukup banyak diangkat oleh para peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu mengenai pendapatan, kemiskinan serta kesejahteraan petani dapat dilihat pada Tabel 7.

No	Peneliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Niken (2010)	Analisis finansial dengan kriteria NPV, B/C, IRR, dan payback period	Usahatani buah naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan prospektif untuk dikembangkan dengan nilai NPV >0. Berdasarkan analisis sensitivitas, sensitive atau kepekaan terjadi pada penurunan produksi sebesar 15%.
2	Supardi (2013)	Analisis deskriptif kuantitatif	Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari usahatani dan luar usahatani, variabel yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga terdiri dari SDA dan SDM yang dimiliki keluarga.
3	Irawan (2011)	Analisis kesejahteraan berdasarkan kriteria Sajogyo dan range skor dari BPS	Pendapatan rumah tangga pada agroekosistem sawah tadah hujan dan lahan kering di Lampung Selatan bersumber dari pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya sendiri (<i>on farm</i>), kegiatan usahatani di luar kegiatan budidaya (<i>off farm</i>) dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (<i>non farm</i>). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani pada agroekosistem sawah tadah hujan sebesar Rp 20.339.340,60/tahun sedangkan pendapatan rumah tangga petani pada agroekosistem lahan kering

			sebesar Rp. 28.529.687,78/tahun.
4	Kakisina (2010)	Analisis korelasi pearson dan linear berganda	Berdasarkan hasil analisis korelasi pearson diperoleh faktor-faktor yang berkorelasi positif sehingga memiliki hubungan nyata dengan tingkat pendapatan rumah tangga antara lain tingkat pendidikan, jumlah beban tanggungan, biaya produksi, luas lahan, pendapatan dari tanaman sayur-sayuran, tanaman buah-buahan, dan PNS. hasil dari analisis regresi linier berganda, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga antara lain dari tanaman kakao, peternakan, perikanan, pendapatan industri, pendapatan dagang, pendapatan PNS, dan pendapatan karyawan swasta.
5	Harison (2010)	Analisis kesejahteraan berdasarkan kriteria Sajogyo dan range skor dari BPS	Menurut kriteria kesejahteraan Sajogyo (1997) dan BPS (2007), sebagian besar rumah tangga pengrajin gula kelapa di Desa Budidaya kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan berada dalam kategori layak dan sejahtera.
6	Kurnia (2012)	Analisis deskriptif kuantitatif	Pendapatan rumah tangga petani dari tembakau dengan kategori tinggi sebanyak 3,70 %, pendapatan non tembakau kategori tinggi sebanyak 18,92 %, pendapatan anggota rumah tangga lainnya dengan kategori tinggi sebanyak 15,87 %, total pendapatan petani tembakau dengan kategori tinggi sebanyak 14,83 %. Petani dengan rumah tangga Sejahtera III+ sebesar 6,49 %. Faktor-faktor yang mempengaruhi pasang surut pertanian tembakau yaitu curah hujan yang tidak menentu.
7	Nuryasin (2014)	Analisis finansial dengan kriteria NPV,B/C, IRR, dan payback period	Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan dengan NPV sebesar Rp 1.086.223.615, Gros B/C sebesar 8,7, kemudian Net B/C sebesar 10,09, IRR sebesar 90% dan Payback Period 2,14 tahun. Dapat

disimpulkan bahwa dengan Npv sebesar itu usahatani buah naga di kecamatan sragi kabupaten lampung selatan layak untuk diusahakan.

C. Kerangka Pemikiran

Produk hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan berperan dalam memenuhi gizi masyarakat terutama vitamin dan mineral yang terkandung di dalamnya. Buah- buahan mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan tubuh manusia akan nutrisi dan gizi. Buah merupakan bentuk makanan yang didalamnya terdapat zat-zat yang berguna untuk tubuh maka dari itu memperbanyak konsumsi buah sangatlah membantu agar tubuh kita tetap mendapatkan nutrisi dan masukan zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Indonesia dengan iklim tropis menjadikan Indonesia sebagai salah satu penghasil berbagai jenis buah yang sangatlah beragam, namun dengan adanya tren buah impor dari berbagai negara menjadikan produksi buah dalam negeri sendiri menjadikan berbagai kalangan masyarakat gemar mengkonsumsi buah impor. Selain kualitas dan harga yang jauh lebih murah, buah impor juga tahan lama sehingga banyak masyarakat yang semakin suka terhadap buah-buahan impor.

Buah naga (*Hylocereus Undatus*) merupakan salah satu buah yang didalamnya terdapat berbagai zat-zat yang sangat diperlukan tubuh, didalam buah naga terdapat berbagai nutrisi, vitamin dan mineral yang sangat berguna. Riset membuktikan bahwa dalam daging buah naga mengandung vitamin c, air, karbohidrat, protein, asam, serat, fosfor, magnesium, kalsium, dan kadar gula.

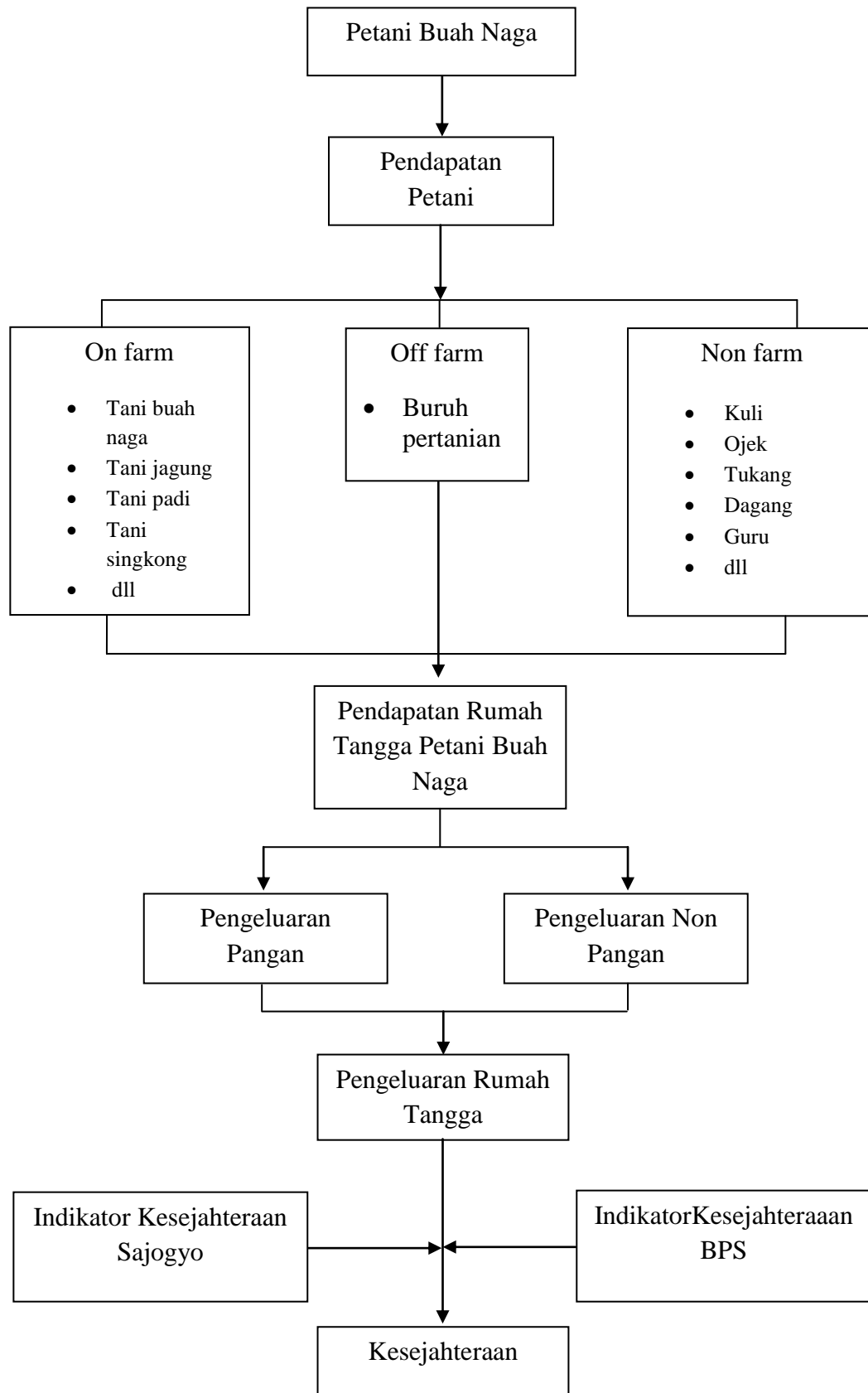
Permintaan akan buah dalam negeri yang selalu tinggi dengan tidak diimbangi dengan peningkatan produksi dalam negeri tentunya akan menjadikan impor akan buah menjadi tinggi, oleh karena itu peningkatan produksi buah naga perlu dilakukan. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi pertanian dapat dilakukan dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja, sumber daya alam, serta peningkatan keunggulan daya saing dari produk pertanian. Ekstensifikasi pertanian dapat dilakukan dengan pemberdayaan lahan-lahan tidak terpakai, pekarangan, bahkan membuka lahan mengingat budidaya buah naga tidak memerlukan keadaan tanah dengan kondisi tertentu. Hal ini tentu dapat membuka peluang bagi petani untuk melakukan budidaya buah naga mengingat tanaman buah naga dapat dilakukan pada lahan sempit.

Penjualan output berupa buah naga segar dengan harga yang relatif tinggi akan menghasilkan penerimaan bagi petani. Besarnya penerimaan bergantung pada jumlah buah naga yang dipanen dikali dengan harga jualnya. Selisih penerimaan dengan biaya produksinya merupakan pendapatan bagi petani buah naga. Pendapatan tersebut dapat dijadikan salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan rumah tangga petani, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan bergantung pada tingkat pendapatan dimana besarnya pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi (pengalokasiannya) terhadap kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lapangan kerja.

Tingkat kehidupan ekonomi (kesejahteraan) rumah tangga dapat dilihat dari pola pengeluaran rumah tangga tersebut yang secara garis besar dapat

dibedakan menjadi dua, yaitu pengeluaran untuk pangan dan non pangan dimana persentase pengeluaran untuk pangan cenderung akan semakin kecil. Kedua pengeluaran tersebut merupakan total pengeluaran rumah tangga. Tingkat pengeluaran rumah tangga berbeda satu sama lain didasarkan pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan prinsip pangan. Setelah jumlah pendapatan dan pengeluaran rumah tangga diketahui maka dapat dihitung besarnya pendapatan dan pengeluaran per kapita per tahun.

Besarnya pendapatan dan pengeluaran ditambah indikator lainnya termasuk didalamnya kondisi sosial ekonomi merupakan dasar untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan kriteria kemiskinan dari Sajogyo yaitu mengenai pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya dan indikator dari BPS yang meliputi informasi tentang rumah tangga dan ketenagakerjaan, kesehatan dan gizi, kondisi rumah tangga, perumahan, dan sosial budaya yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani buah naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani buah naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.